

## Evolusi riset auditing dalam bingkai paradigma interpretif

Agus Setiawaty

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda.

### Abstrak

Pengembaraan atas pengetahuan selama ini hanya berhasil dilakukan melalui pendekatan umum berbasis rasionalitas dan objektivitas. Kekuatan prediksi dan penjelas atas fenomena yang terjadi menjadi tujuan dari pendekatan ini. Namun sayangnya pendekatan tersebut hanya mampu mengungkap realitas sebatas permukaan semata tanpa kesuksesan untuk menggali hakikat makna terdalam. Ternyata, ada pendekatan lain yang bisa menemukan dan mengungkap realitas secara lebih mendalam, yaitu melalui paradigma interpretif yang dikenal dengan riset yang menghasilkan kedalaman dan reflektivitas. Namun sayangnya, kebenaran bahwa paradigma tersebut memiliki kekuatan lebih dalam mengungkap fenomena yang terjadi harus tersisihkan dan tak berdaya oleh sebab dominasi paradigma positivis di kalangan periset, termasuk di dalamnya peneliti di bidang akuntansi. Auditing sebagai salah satu area akuntansi pun mengalami hal serupa yang harus terbelenggu oleh kestabilan metode penelitian kuantitatif. Seiring perjalanannya, auditing yang selama ini disentuh hanya melalui satu pendekatan, secara perlahan beralih menggunakan paradigma interpretif dan berhasil menyodorkan fakta-fakta baru yang mencengangkan yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Paradigma interpretif dengan keunggulannya mampu menghadirkan ragam temuan menarik di ranah auditing yang dapat memperkaya temuan yang selama ini telah dihasilkan.

**Kata kunci:** Interpretif; auditing; akuntansi; paradigma

### *The evolution of auditing research within the framework of the interpretive paradigm*

### Abstrak

Pengembaraan atas pengetahuan selama ini hanya berhasil dilakukan melalui pendekatan umum berbasis rasionalitas dan objektivitas. Kekuatan prediksi dan penjelas atas fenomena yang terjadi menjadi tujuan dari pendekatan ini. Namun sayangnya pendekatan tersebut hanya mampu mengungkap realitas sebatas permukaan semata tanpa kesuksesan untuk menggali hakikat makna terdalam. Ternyata, ada pendekatan lain yang bisa menemukan dan mengungkap realitas secara lebih mendalam, yaitu melalui paradigma interpretif yang dikenal dengan riset yang menghasilkan kedalaman dan reflektivitas. Namun sayangnya, kebenaran bahwa paradigma tersebut memiliki kekuatan lebih dalam mengungkap fenomena yang terjadi harus tersisihkan dan tak berdaya oleh sebab dominasi paradigma positivis di kalangan periset, termasuk di dalamnya peneliti di bidang akuntansi. Auditing sebagai salah satu area akuntansi pun mengalami hal serupa yang harus terbelenggu oleh kestabilan metode penelitian kuantitatif. Seiring perjalanannya, auditing yang selama ini disentuh hanya melalui satu pendekatan, secara perlahan beralih menggunakan paradigma interpretif dan berhasil menyodorkan fakta-fakta baru yang mencengangkan yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Paradigma interpretif dengan keunggulannya mampu menghadirkan ragam temuan menarik di ranah auditing yang dapat memperkaya temuan yang selama ini telah dihasilkan.

**Kata kunci:** Interpretif; auditing; akuntansi; paradigma

## PENDAHULUAN

Riset sosial selama ini masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif dengan kekuatannya sebagai pendekatan yang mampu memprediksi dan menjelaskan fenomenas sosial. Namun, di sisi lain pendekatan tersebut juga dinilai memiliki kelemahan yang perlu diobati dengan pendekatan berbeda. Legitimasi dan relevansi pengetahuan yang diciptakan oleh metode kuantitatif dapat ditingkatkan melalui pemahaman yang lebih baik atas realitas pekerjaan para praktisi sebagaimana yang ditampilkan di lapangan (Power & Gendron, 2015). Beberapa tahun terakhir sejumlah jurnal akademis yang telah berkomitmen dengan riset berbasis kuantitatif telah membuka ruang bagi publikasi penelitian kualitatif. Peneliti audit perilaku khususnya telah mendesak komunitas riset untuk menerima bentuk penyelidikan model kualitatif (Carcello, Hermanson & Ye, 2011). Gibbins & Jamal (1993) menyatakan pula bahwa penelitian akuntansi dan auditing selama ini tidak berhasil memahami dengan jelas apa yang sebenarnya dilakukan oleh akuntan dan auditor dalam keseharian mereka. Mengapa demikian? Jawaban yang mungkin adalah kurangnya kesediaan peneliti untuk memulai situs penelitian dengan menggunakan situasi nyata. Penelitian kualitatif sesungguhnya memberikan benefit dalam menghasilkan pemahaman yang dimaksud dan sekaligus akan memberikan pondasi induktif yang memadai bagi generalisasi penelitian kuantitatif (Bansal & Corley, 2011); Hopwood, 1983).

Dalam ilmu sosial khususnya bidang akuntansi beberapa ahli menekankan bahwa riset seharusnya tidak dibatasi oleh metodologi yang mencegah pengembangan pemaknaan realitas dalam cara yang inovatif dan berbeda (Alvesson & Sandberg, 2014; William, Jenkins & Ingraham, 2006). Auditing layaknya fenomena realitas sosial lainnya, dapat dipelajari secara produktif dalam cara yang beragam. Pemahaman menyeluruh dari objek yang diteliti tidak pernah akan cukup diperoleh hanya menyelidikinya dari perspektif tunggal (Chapman, 2012). Realitas terlalu luas, kompleks, tidak stabil dan kontradiktif (Clegg, 2006) sementara pemikiran manusia yang dimiliki oleh periset terlalu subur dan produktif jika harus dibatasi oleh pemilihan metode riset tertentu untuk dapat mendekati fenomena dalam audit khususnya (Power & Gendron, 2015). Banyak hal yang harus dijawab dalam ranah auditing: apa sesungguhnya hakikat dari independensi auditor, bagaimana auditor mengalami konflik ketika melaksanakan proses pemeriksaan, dan bagaimana auditor menggunakan skeptisisme profesional dalam proses audit sehingga meminimalisasi kecurangan, dan beragam pertanyaan lainnya. Kompleksitas yang ada pada bidang auditing sejatinya memerlukan pluralisme metodologi yang merupakan jaminan terciptanya kebenaran ilmu yang sejati.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menguraikan perkembangan hasil penelitian di bidang auditing yang sekaligus merupakan ajang untuk mempromosikan multikulturalisme metode riset dalam bidang auditing melalui pendekatan kualitatif. Diskusi dalam artikel ini akan diarahkan pada ragam pengungkapan yang telah berupaya untuk dilakukan dalam mengembangkan bidang auditing.

Pembahasan dalam artikel ini dimulai dengan memaknai ragam paradigma ilmu sosial yang melahirkan kotak-kotak metode penelitian diikuti oleh ulasan bagaimana spirit paradigma interpretif merasuk ke dalam kajian ilmu akuntansi dan memperkaya realitas yang ada didalamnya, termasuk didalamnya mampu mengungkap realitas auditing sebagai salah satu area akuntansi yang terasa masih hampa.

## METODE

Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi perkembangan riset audit dengan menggunakan paradigm interpretif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan systematic literature review untuk menemukan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Systematic literature review merupakan suatu metode penelitian untuk mengidentifikasi, menganalisis dan memaknai hasil pencarian riset yang relevan dengan topik tertentu atau fenomena (Kitchenham & Charters, 2004). Terdapat beberapa argumen umum untuk melakukan tinjauan sistematis mulai dari meringkas data penelitian terkait dengan perlakuan atau metode tertentu, mengidentifikasi kesenjangan penelitian untuk mengajukan saran penelitian berikutnya dan menyediakan kerangka yang memadai untuk studi lanjutan. Tinjauan literatur sistematis umumnya bertujuan untuk menyajikan tinjauan literatur yang komprehensif tentang beberapa topik yang eksisting (Kohtala, 2015; Whittemore & Knafl, 2005). Melalui metode ini, penelitian diarahkan pada kegiatan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi temuan penelitian khususnya terhadap pelaksanaan riset di bidang audit yang melibatkan penggunaan pendekatan interpretif. Prinsip dasar dalam melakukan tinjauan sistematis adalah dengan menentukan pertanyaan

penelitian, melakukan pencarian literatur, menentukan metode pemilihan dan penilaian literatur, melakukan ekstraksi data dan terakhir monitoring dan perumusan sintesis (Yuan & Hunt, 2009).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Realitas Ilmu Sosial Yang Terkotakkan dalam Ragam Paradigma

Riset berkaitan dengan segala bentuk produksi pengetahuan yang melibatkan pengujian atas bukti empiris (Ten Have, 2004), oleh karenanya riset sosial dikonsepsikan sebagai upaya untuk mengumpulkan riset yang berfokus pada sosial, yaitu fenomena yang bersentuhan dengan manusia yang hidup dalam kebersamaan baik itu dikonsepsikan sebagai struktur, proses, perspektif, prosedur, dan pengalaman. Penelitian dapat pula diartikan sebagai proses pencarian kembali suatu ilmu untuk menemukan solusi dari suatu atau beberapa masalah melalui suatu proses dan analisis yang mendalam dengan memperhatikan faktor-faktor situasional (Sekaran, 2010). Dengan demikian, penelitian dalam bidang sosial termasuk akuntansi didalamnya dimaknai sebagai proses pencarian secara terus menerus kebenaran sosial (akuntansi) dalam rangka pencarian solusi atas masalah yang mengemuka di masyarakat.

Kenyataan selama ini menunjukkan bahwa penelitian di bidang kajian akuntansi masih terhegemoni oleh perspektif positivisme dengan menggunakan model matematik dan analisis statistik. Namun demikian, banyak yang tidak mengetahui bahwa pada dasarnya penelitian yang dilakukan tidak semata-mata terfokus pada alat yang digunakan dalam penelitian tetapi tergantung pada landasan filsafat yang melatar belakangi penelitian yang dilakukan. Dalam perspektif filsafat ilmu, validitas pengetahuan yang dihasilkan melalui penelitian sangat tergantung pada koherensi antara ontologi, epistemologi dan metodologi yang digunakan oleh peneliti. Oleh karena itu seorang peneliti yang baik adalah peneliti yang paham betul landasan filsafat yang digunakan dalam proses penelitian.

Riset sosial dinyatakan oleh Ragin (1994) melibatkan dialog antara ide dan bukti. Ide mendukung periset sosial dalam mengartikan bukti dan peneliti menggunakan bukti untuk mengembangkan, merevisi dan menguji ide. Hasil akhir dari dialog tersebut merupakan representasi kehidupan sosial, yaitu bukti yang telah dibentuk, dikonstruksi ulang oleh ide. Dialog dua arah yang dimetaforakan oleh Ragin ibarat interaksi yang menghasilkan simbiosis mutualisme bagi pengembangan ilmu.

Ragin (1994) membedakan tiga klasifikasi utama riset sosial berdasarkan tujuan umum dan strategi khusus penelitian, yaitu kuantitatif, komparasi dan kualitatif. Metode kuantitatif berakar pada paradigma tradisional, positivistik, eksperimental atau empiristik. Metode ini berkembang dari tradisi pemikiran empiris Comte, Mill, Durkeim, Newton dan John Locke. Gaya penelitian kuantitatif biasanya mengukur fakta objektif melalui konsep yang diturunkan pada variabel-variabel dan dijabarkan pada indikator-indikator dengan memperhatikan aspek reliabilitas. Penelitian kuantitatif bersifat bebas nilai dan konteks, mempunyai banyak kasus dan subjek yang diteliti, sehingga dapat ditampilkan dalam bentuk data statistik yang berarti. Tradisi pendekatan kuantitatif memandang peneliti terpisah dari subjek yang ditelitinya sehingga ilmu yang sebenarnya adalah yang bebas nilai.

Sementara metode kualitatif dipengaruhi oleh paradigma naturalistik-interpretatif Weberian, perspektif post-positivistik kelompok teori kritis serta post-modernisme seperti dikembangkan oleh Baudrillard, Lyotard, dan Derrida (Cresswell, 1994). Gaya penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. Memang dalam penelitian kualitatif kehadiran nilai peneliti bersifat eksplisit dalam situasi yang terbatas, melibatkan subjek dengan jumlah relatif sedikit. Dengan demikian, hal yang umum dilakukan ia berkuat dengan analisa tematik. Peneliti kualitatif biasanya terlibat dalam interaksi dengan realitas yang ditelitinya. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, metode penelitian mempunyai pula asumsi paradigmatis. John W. Cresswell menilik beberapa dimensi asumsi paradigmatis yang membedakan penelitian kuantitatif dengan kualitatif. Dimensi-dimensi tersebut mencakup ontologis, epistemologis, aksiologis, retorik, serta pendekatan metodologis. Secara ontologis, peneliti kuantitatif memandang realitas sebagai objektif dan independen dari dirinya. Sementara itu, peneliti kualitatif memandang realitas merupakan hasil rekonstruksi oleh individu yang terlibat dalam situasi sosial. Secara epistemologis, peneliti kuantitatif bersikap independen dan menjaga jarak dengan realitas yang diteliti. Sementara peneliti kualitatif, menjalin interaksi secara intens dengan realitas yang ditelitinya. Secara retorik atau penggunaan bahasa, penelitian kuantitatif biasanya menggunakan bahasa-bahasa penelitian yang bersifat formal dan impersonal melalui angka atau data statistik. Dengan demikian, terminologi atau konsep-konsep yang jamak ditemukan dalam penelitian

kuantitatif misalnya hubungan dan komparasi. Sementara, penelitian kualitatif kerap ditandai penggunaan bahasa informal dan personal seperti memahami, menemukan dan memaknai. Secara metodologis, penelitian kuantitatif lekat dengan penggunaan logika deduktif dimana teori dan hipotesis diuji dalam logika sebab akibat. Desain yang bersifat statis digunakan melalui penetapan konsep-konsep, variabel penelitian serta hipotesis. Sementara itu, penelitian kualitatif lebih mengutamakan penggunaan logika induktif dimana kategorisasi dilahirkan dari perjumpaan peneliti dengan informan di lapangan atau data-data yang ditemukan. Sehingga penelitian kualitatif bercirikan informasi yang berupa ikatan konteks yang akan menggiring pada pola-pola atau teori yang akan menjelaskan fenomena sosial (Creswell, 1994).

Konsep yang mengakar dalam ilmu sosial dilatarbelakangi oleh keberadaan empat asumsi yang berbeda, yaitu ontologi, epistemologi, hakikat manusia dan metodologi. Ketiga asumsi pertama merupakan cabang ilmu filsafat yang memiliki tujuan yang berbeda. Ontologi berkenaan dengan sifat dari realitas yang diteliti dan epistemologi berkaitan dengan cara memperoleh dan menyebarkan ilmu pengetahuan, sedangkan hakikat manusia bersentuhan dengan cara manusia merespon suatu situasi tertentu yang terjadi disekitarnya. Asumsi ontologi, epistemologi dan hakikat manusia kemudian berakibat pada penciptaan ragam paradigma ilmu pengetahuan dalam pencarian kebenaran. Paradigma sendiri diartikan sebagai cara manusia memandang dunia atau realitas atau ilmu. Asumsi disini merupakan kata kunci penting yang akan melahirkan cara pandang bagi manusia. Asumsi yang berbeda akan mengkreasi cara pandang yang berbeda pula. Berangkat dari perbedaan asumsi yang ada, maka bermunculan berbagai paradigma riset sosial yang kemudian memancing debat kusir berkepanjangan dengan saling melempar klaim pembenaran dan penyalahan terhadap masing-masing paradigma. Berbagai paradigma penelitian yang telah dikembangkan oleh Burrell dan Morgan (1979), Chua (1986), Sarantakos (1993), dan Triyuwono (2012) menekankan pada cara dalam memahami paradigma dan meletakkan paradigma sebagai bahan acuan dalam memandu riset di bidang sosial khususnya akuntansi. Paradigma yang ditawarkan Burrell & Morgan (1979) memandang bahwa ilmu sosial dibentuk oleh empat asumsi yang berhubungan dengan yang dijelaskan di atas (ontologi, epistemologi, sifat manusia dan metodologi). Debat tentang ontologi dibedakan antara realisme (yang menganggap bahwa dunia sosial ada secara independen dari apresiasi individu) dan nominalisme (yang menganggap bahwa dunia sosial yang berada di luar kognitif individu berasal dari sekedar nama, konsep dan label yang digunakan untuk menyusun realita).

Debat tentang epistemologi oleh karena itu dibedakan antara positivisme (yang berusaha untuk menjelaskan dan memprediksi apa yang akan terjadi pada dunia sosial dengan mencari kebiasaan dan hubungan kausal antara elemen-elemen pokoknya) dan antipositivisme (yang menentang pencarian hukum atau kebiasaan pokok dalam urusan dunia sosial yang berpendapat bahwa dunia sosial hanya dapat dipahami dari sudut pandang individu yang secara langsung terlibat dalam aktifitas yang diteliti). Perdebatan tentang sifat manusia oleh karena itu dibedakan antara determinisme (yang menganggap bahwa manusia dan aktivitas mereka ditentukan oleh situasi atau lingkungan dimana mereka menetap) dan voluntarisme (yang menganggap bahwa manusia yang memiliki otonomi dan kebebasan).

Debat tentang metodologi oleh karena itu dibagi menjadi dua antara prinsip nomotetik (yang mendasarkan penelitian pada teknik dan prosedur yang sistematis, menggunakan metode dan pendekatan yang terdapat dalam ilmu pengetahuan alam atau natural sciences yang berfokus pada proses pengujian hipotesis yang sesuai dengan norma kekakuan ilmiah atau scientific rigour) dan prinsip ideografis (yang mendasarkan penelitian pada pandangan bahwa seseorang hanya dapat memahami dunia sosial dengan mendapat pengetahuan langsung dari subjek yang diteliti, memperbolehkan subjektivitas seseorang berkembang dalam sifat dasar dan karakteristik selama proses penelitian) (dalam Chariri, 2009).

Landasan kedua dalam paradigma sosial menurut Burrell & Morgan (1979) adalah sifat masyarakat. Pemahaman atas sifat masyarakat dapat dilihat dari cara pandang order/regulation dan conflict/radical change. Order/regulation memandang bahwa masyarakat bersifat stabil dan dapat diatur (tereregulasi), sedangkan conflict/radical change memandang suatu masyarakat teralienasi dan terjajah pada suatu ideologi sehingga diperlukan perubahan radikal (Kamayanti, 2016). Kedua cara pandang tersebut membentuk empat paradigma tentang masyarakat yang juga dibentuk dari dimensi subjektif dan objektif, antara lain: fungsionalis, interpretif, humanis radikal dan strukturalis radikal.

Paradigma fungsional dibentuk oleh dimensi objektif dan sifat masyarakat yang teregulasi, yang bermakna bahwa suatu ilmu dikatakan benar jika ilmu tersebut dapat diprediksi dan dijelaskan melalui

hubungan kausal antara elemen-elemen yang diteliti dan diketahui dengan bantuan seperangkat teknik dan cara tertentu yang bersifat kuantitatif dalam menganalisis data. Paradigma interpretif merupakan pemahaman atas ilmu yang terbentuk dari dimensi subjektif dan keyakinan atas masyarakat yang dapat diatur. Kebenaran suatu ilmu diperoleh dengan memahami secara mendalam fenomena yang terjadi tanpa harus mengubah realitas sosial yang sudah ada. Paradigma humanis radikal, memandang bahwa pemahaman atas ilmu merupakan perpaduan antara pendekatan subjektif dan adanya perubahan radikal. Dengan kata lain bahwa realitas sosial di masyarakat perlu diubah melalui kesadaran masyarakat. Paradigma terakhir yaitu strukturalis radikal, yang memandang bahwa pemahaman atas ilmu sosial dapat dilakukan dengan perubahan radikal pada masyarakat dengan cara mengubah struktur pemerintahan.

Pengkotakan paradigma yang diformulasikan oleh Burrell & Morgan (1979) kemudian dalam perjalanannya memperoleh beberapa kritikan dari Chua (1986) yang meliputi kritikan atas dikotomi paradigma, kesalahpahaman dalam membaca artikel Kuhn mengenai pilihan paradigma, dan perbedaan yang ambigu atas klasifikasi humanis radikal dan strukturalis radikal, yang kemudian menjadi sumber perbedaan pengelompokan paradigma Chua dan Burrell dan Morgan. Berdasarkan kritik yang disampaikan, Chua (1986) mengajukan pengkotakan gaya baru bagi ilmu sosial, yang terdiri dari paradigma positif, interpretif dan kritis.

Untuk kebutuhan tulisan ini, saya hanya membatasi pergulatan pengembangan paradigma yang disampaikan oleh Burrell & Morgan (1979) dan Chua (1986) yang memang cukup fenomenal dan banyak menjadi acuan yang digunakan bagi periset ilmu sosial.

### **Spirit Paradigma Interpretif dalam Riset Akuntansi**

Kenyataan selama ini menunjukkan bahwa penelitian di bidang akuntansi masih terhegemoni oleh pendekatan kuantitatif dengan kekuatan prediksi dan penjelasannya melalui analisis statistik. Rupanya kelebihan yang digembar-gemborkan dimiliki oleh paradigma tersebut mampu menghipnotis para periset untuk tetap kukuh dalam paradigma tunggal bernama positivis/fungsionalis. Pun termasuk di dalamnya fakta di lapangan yang terjadi di kalangan periset akuntansi. Mereka seakan lupa bahwa ilmu hakikatnya tidak dapat dibedakan dari aktivitas penuntasan keingintahuan dengan menjustifikasi hubungan eksklusif ilmu dengan prinsip atau metode tertentu. Kompleksitas yang melingkupi realitas sosial begitu besar dan sejatinya menuntut ragam paradigma yang variatif untuk menguak kedalaman realitas tersebut.

Sesungguhnya penyerangan terhadap pendekatan fungsionalis telah dilakukan dengan menekankan bahwa kehebatan yang ditujukan pada paradigma positivis mengandung kelemahan fundamental bagi pengembangan ilmu. Ialah perolehan ilmu yang dangkal alias hanya menyentuh realitas pada tataran permukaan dengan niat generalisasi hasil temuan. Dan fakta bahwa objektivitas yang diagungkan dalam metode kuantitatif hanyalah subjektivitas yang diobjektifkan (Kamayanti, 2016) untuk keperluan kemudahan dalam pengukuran dan penganalisaan secara statistik.

Kelemahan paradigma positivis yang mencuat di tengah pamor yang sedang naik harus terusik dengan kehadiran pendekatan lain yang dianggap lebih mumpuni dalam mengungkap realitas sosial di masyarakat, yaitu paradigma interpretif. Djahuri (2012) mencoba untuk menjelaskan karakteristik interpretif yang merupakan penekanan terhadap suatu upaya untuk melakukan konstruksi dan penafsiran suatu tindakan masyarakat baik dari pengetahuan yang mereka miliki maupun pengalaman yang telah mereka lakukan dalam suatu tindakan sosial. Paradigma Interpretif berasal dari pemikiran Jerman yang berfokus pada bahasa, interpretasi simbol, dan pemahaman ilmu sosial serta pemikiran manusia. Dalam sosiologi, manusia dan sosial memiliki hubungan yang saling mempengaruhi secara inheren. Penelitian interpretif berusaha untuk menjelaskan hubungan antara tindakan dan makna yang mana interpretasi merupakan proses aktif dan disiplin yang kreatif untuk memastikan kemungkinan makna tindakan dan pesan (Lannai et al. 2014).

Interpretif dilihat dari etimologi bahasa berarti *verstehen* yaitu pemahaman yang berusaha menjelaskan makna dari suatu tindakan. Oleh karena tindakan mempunyai beragam arti maka makna tidak dapat ditangkap dengan mudah begitu saja dengan kasat mata namun diperlukan suatu proses spesifik yang harus diungkap dari para aktornya sehingga peneliti mampu menguak makna yang terselubung di dalamnya.

Paradigma interpretif mengemuka oleh karena ketidakpuasan atas pendekatan positivisme yang merajai ilmu sosial. Perspektif interpretif bermula dari sejarah yang diukir oleh filosofis Rene Descartes (1596-1650) yang menyatakan bahwa semua penjelasan dapat didasarkan pada observasi benda dan

gerak. Pendapat yang diutarakan tersebut kemudian menjadi landasan bagi perspektif non positivis untuk membedakan external world dan internal world yang disebut dengan Cartesian Dualism yang merefleksikan ontologism realis dan epistemologi objektif yang membantu membedakan keduanya.

Ketidakpuasan terhadap hegemoni perspektif fungsionalis juga dikemukakan oleh Kuhn yang menginginkan pencerahan atas objektivitas dan rasionalitas yang mendasari penelitian kuantitatif. Weber kemudian pula mengutarakan bahwa prosedur yang diterapkan dalam positivisme mengacu pada ilmu alam dan tidak tepat dijadikan metode pemahaman terhadap ilmu sosial. Atas dasar inilah kemudian, muncul paradigma interpretif yang dianggap dapat memberikan solusi atas problema sosial di masyarakat. Paradigma interpretif merupakan reaksi dan jawaban yang timbul dari kelemahan paradigma positif seperti objektivitas, keteraturan, dan kekakuan (Djamhuri, 2011).

Interpretif dalam kaitannya dengan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari ilmu sosiologi sehingga muncul paradigma sosiologi interpretif. Tujuan dari adanya sosiologi interpretif adalah untuk menemukan suatu makna yang tersembunyi dari berbagai tindakan sosial dari apa yang dipahami oleh pelaku atau aktor yang berperan melalui suatu upaya pemahaman yang searah dan baik. Adanya sosiologi interpretif berupaya untuk melakukan konstruksi ulang terhadap struktur sosial ketika interaksi sosial sedang berlangsung dengan pemahaman keseluruhan aktor yang terlibat (Anggraini, 2017). Suatu perspektif sosiologi dalam paradigma interpretif meyakini bahwa suatu realitas sosial merupakan suatu kumpulan persepsi yang telah diterima oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dan memberikan makna yang telah disepakati. Beberapa pendekatan sosiologi yang termasuk dalam paradigma interpretif menurut Djamhuri (2012) adalah interaksi simbolik, fenomenologi, etnografi, etnometodologi, dan hermeneutik.

Interaksi simbolik mengasumsikan bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman, baik pengalaman sendiri ataupun pengalaman aktor lain. Persepsi tersebut diterjemahkan dalam simbol-simbol khusus. Basrowi & Sukidin (2002) menyebutkan tiga premis yang mendasari pemikiran interaksi simbolik oleh Blumer (1969) yaitu: 1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut bagi mereka, 2) makna tersebut berasal dari adanya interaksi sosial seseorang dengan orang lain, dan 3) makna tersebut mendapat penyempurnaan saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Suatu realitas sosial terjadi karena adanya interaksi antar individu. Dengan demikian, Djamhuri (2012) menyatakan bahwa dalam pandangan sosiologis manusia memiliki kesadaran dan kemauan untuk bebas, sehingga dengan kemauannya manusia dapat merubah suatu struktur dan keadaan yang ada.

Metode interpretif berikutnya yang cukup sering digunakan adalah fenomenologi. Fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak. Fenomenologi memanfaatkan pengalaman intuitif atas fenomena, sesuatu yang hadir dalam refleksi fenomenologis. Fenomenologi adalah suatu metode pemikiran, a way of looking at things. Dapat dipahami bahwa fenomenologi ini mengacu kepada analisis kehidupan sehari-hari dari sudut pandang orang yang terlibat di dalamnya. Tradisi ini memberi penekanan yang besar pada persepsi dan interpretasi orang mengenai pengalaman mereka sendiri. Fenomenologi melihat komunikasi sebagai sebuah proses membagi pengalaman personal melalui dialog atau percakapan. Fenomenologi yang cukup mengemuka adalah yang dikembangkan oleh Husserl (1859-1938) dengan fenomenologi transedental yang bercorak idealistik. Husserl menyerukan kepada setiap peneliti untuk kembali pada sumber asli pada diri subjek atau kesadaran (Basrowi & Sukidin, 2002). Lebih lanjut dikatakan bahwa ilmu pengetahuan tentang manusia akan memperoleh landasan yang kokoh jika asumsi-asumsi ontologis dan epistemologi didasarkan pada pengetahuan tentang esensi kesadaran.

Etnografi juga merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam ranah interpretif. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan, yang tujuan utamanya adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana dikemukakan oleh Malinowsky bahwa (Spradley, 1997) tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan tentang dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktifitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Tidak hanya mempelajari masyarakat, lebih dari itu etnografi berarti belajar dari masyarakat dengan mengamati tingkah laku dan menyelidiki makna tingkah laku itu, menyelidiki makna yang diberikan oleh orang-orang terhadap berbagai objek yang ada di alam, serta menyelidiki makna rasa takut, cemas, marah, dan berbagai perasaan lain.

Metode lain yang merupakan bagian dari etnografi yang juga bisa digunakan untuk memahami realitas sosial adalah etnometodologi, yang berpandangan bahwa kegiatan yang dilakukan individu dilakukan sehari-hari dan relatif tanpa berpikir (Ritzer 2014). Hal ini menjadi fokus utama Etnometodologi yang tidak berada pada struktur, namun memfokuskan bagaimana individu membangun kesadaran dan pemahaman akan struktur. Sasaran Etnometodologi adalah deskripsi mendetail tentang praktek-praktek sosial yang terorganisasikan secara alamiah, seperti observasi-observasi di dalam ilmu alam, bias di reproduksi, diperiksa, dievaluasi dan membentuk dasar bagi studi dan penyimpulan yang alamiah. Etnometodologi sendiri dalam perdebatan Ilmu Sosial dianggap mengoreksi pandangan – pandangan Parson dalam hal-hal yang bersifat adaptif, dapat dikatakan etnometodologi fleksibel dalam perkembangan fenomena-fenomena sosial (Hilber 2012).

Pendekatan terakhir yaitu hermeneutik. Hermeneutik ialah suatu disiplin ilmu yang berkaitan dengan penafsiran, interpretasi, dan pemahaman teks. Friedrich August Wolf dalam ceramahnya pada sekitar tahun 1785 hingga 1807 Masehi mendefinisikan hermeneutik sebagai berikut, “Hermeneutik adalah ilmu tentang kaidah dan aturan dimana dengan bantuannya akan bisa dipahami makna dari suatu pesan dan teks”. Tujuan dari ilmu ini adalah memahami pemikiran-pemikiran dari percakapan seorang pembicara dan tulisan seorang penulis persis sebagaimana hal-hal yang dipikirkan oleh mereka tersebut. Gagasan dan fungsi hermeneutik ini, menegaskan bahwa pemahaman itu tidak hanya membutuhkan pengetahuan bahasa teks, melainkan juga membutuhkan pengetahuan historis. Dan yang dimaksud dengan pengetahuan historis di sini adalah pengenalan kehidupan penulis dan kondisi-kondisi historis geografi tempat tinggalnya. Karena penafsir yang ideal harus mengetahui apa yang diketahui oleh penulis.

Ragam pendekatan tersebut di atas telah ramai digunakan dalam kajian ilmu akuntansi, sebagai contoh: riset yang dilakukan oleh Chwastiak & Young (2003), Chwastiak & Lehman (2008) dengan pendekatan hermeneutik untuk memaparkan realitas sosial yang diungkapkan melalui laporan tahunan mengenai strategi perusahaan dalam meraih profit yang sangat disayangkan telah mengabaikan dampak negatif yang ditimbulkan atas aktivitas operasional mereka terhadap dunia baik alam, kedamaian, dan kemiskinan sosial akibat dari konsumsi berlebihan dan dehumanisasi pekerja. Laporan tahunan perusahaan hanya menonjolkan informasi-informasi fantastis untuk memamerkan kinerja baik mereka dan bungkam atas berita-berita yang menunjukkan konsekuensi negatif dari aktivitas operasional yang berorientasi pada maksimisasi profit. Tujuannya tentu agar upaya pencarian profit tersebut dinilai sebagai sesuatu yang wajar dan memperoleh tingkat keberterimaan oleh publik. Metode fenomenologi dengan ketenaran tokoh Husserlnya juga sering digunakan oleh periset akuntansi, misalnya penelitian oleh Lawrence, Botes, Collins, & Roper (2013) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa perusahaan pada dasarnya bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan namun sayangnya praktik akuntansi yang diimplementasikan tidak mendorong perilaku kepedulian tersebut dan sudah selayaknya praktik akuntansi didorong untuk mampu mengkontruksi identitas perusahaan yang bukan hanya peduli terhadap profit perusahaan semata namun juga terhadap ekspektasi masyarakat. Beberapa riset akuntansi lainnya (Roekhudin, Triyuwono, Sukoharsono & Rosidi; 2015) juga mencoba untuk melakukan studi fenomenologi untuk melakukan investigasi atas fenomena penerapan fair value di Indonesia dan mencoba melakukan rekonstruksi laporan keuangan berbasis nilai wajar yang dipadu dengan local wisdom. Budaya lokal kerap kali menjadi bahan riset di kalangan peneliti kualitatif untuk menunjukkan kekuatan budaya setempat dalam merekonstruksi metode yang dapat digunakan dalam akuntansi. Kesemuanya menunjukkan bahwa pengembangan akuntansi pun dapat disentuh melalui pendekatan kualitatif.

### **Evolusi Pengungkapan Realitas Audit melalui Paradigma Intepretif**

Merasuknya paradigma non positivis ke dalam ilmu sosial termasuk ilmu akuntansi telah membawa warna baru bagi pengembangan ilmu akuntansi. Auditing sebagai salah satu bidang akuntansi pun mengalami pengembangan yang serupa dalam hal penyodoran fakta-fakta baru yang berhasil diungkap. Auditing yang semula hanya disentuh melalui paradigma positivis mengalami peralihan dengan diakuinya beberapa kelebihan yang ditawarkan oleh metode non positivis. Berikut adalah komparasi yang bisa dilihat atas paradigma positivis dan non positivis yang juga dikenal dengan paradigma konstruktivis (Power dan Gendron, 2015):

**Tabel 1.**  
 Paradigma positivis dan non positivis (paradigma konstruktivis)

Dimensi Komparasi	Spirit Positivis	Spirit Konstruktivis
Fokus metodologi	Keluasan	Kedalaman
Penekanan analitis	Analisis hubungan sebab dan akibat dalam realitas manusia	Analisis kompleksitas atas perilaku manusia
Tipe eksplanasi	Prediksi kondisional	Pemahaman mendalam
Perspektif realitas sosial	Realitas adalah bagian eksternal dari pikiran	Realitas dikonstruksi secara sosial
Perspektif objektivitas peneliti	Objektivitas dikendalikan secara aktif	Subjektivitas meresap dalam proses penelitian, penelitian harus dievaluasi melalui kejujuran penelitian
Perspektif fleksibilitas metodologi	Fleksibilitas dibatasi atas nama objektivitas	Fleksibilitas dipandang sebagai karakter khusus penelitian
Perspektif generalisasi	Bertujuan untuk generalisasi empiris	Bertujuan untuk generalisasi analitis
Gaya penulisan	Ringkas dan padat	Tidak terikat oleh keringkasan, akuntansi ditujukan untuk mengungkap kompleksitas fenomena realitas dunia.

Penelitian yang baik terlepas apapun metode yang digunakan, bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik atas realitas. Pandangan tersebut akhirnya jatuh kepada paradigma konstruktivis karena dinilai mampu mengungkap kedalaman atas fenomena yang mengemuka. Paradigma interpretif khususnya dipandang memiliki keunggulan dalam hal: (1) deskripsi yang disajikan secara detail serta mendalam, (2) pemahaman yang mendalam murni dari sudut pandang informan (natural), (3) beberapa pendekatan tertentu yang melibatkan interaksi memiliki kekuatan empiris dalam memaknai simbol yang (Jailani, 2012).

Praktik dan problema yang terjadi dalam bidang auditing merupakan sumber keingintahuan yang berkelanjutan dan menjadi daya tarik tersendiri bagi akademisi auditing yang kemudian mendesak perlunya untuk menerima berbagai pendekatan dalam rangka penyelesaian dan pemahaman problema dan praktik yang terjadi. Inovasi dalam riset menjadi mutlak diperlukan dan biasanya muncul akibat hiruk pikuk dari pandangan yang berbeda (Stark, 2009). Namun, perlu menjadi perhatian bahwa perspektif alternatif bukan bertujuan untuk menandingi metode lainnya tetapi lebih ke arah upaya menggali pemahaman yang lebih baik dan menghasilkan kondisi yang saling melengkapi satu sama lain dalam rangka peningkatan inkremental dalam pengetahuan (Power & Gendron, 2015). Dengan pandangan tersebut, ternyata di lapangan ditemukan bahwa riset auditing mengalami penemuan yang menarik perhatian melalui kedalaman riset dan penggalian informasi dari aktor yang terlibat secara langsung. Pembahasan selanjutnya akan mengulas penelitian dalam ranah auditing yang telah dilakukan dengan alternatif pendekatan konstruktivis untuk mencapai pemahaman atas realitas audit yang lebih baik.

Awadallah & Elbayoumi (2013) melakukan analisis interpretif terhadap bagaimana kualitas audit dipersepsikan oleh auditor profesional dan menemukan bahwa kualitas audit ditentukan oleh empat faktor utama yaitu: (1) standar etika tinggi untuk memandu dan meregulasi profesi, (2) audit yang terencana dan terlaksana dengan baik, (3) tim audit yang memiliki pengalaman lebih, dan (4) memiliki hubungan yang baik dengan manajemen klien.

Mills & Bettner (1992) dengan pendekatan interpretif berupaya mengungkap ritual yang dilakukan oleh auditor independen dan standar pendukungnya untuk menutupi konflik sosial yang terus terjadi dalam lingkungan auditing, yang tujuannya tidak lain adalah untuk memelihara tatanan sosial dan melegitimasi aksi/tindakan profesi. Riset mengenai ritual audit juga pernah dilakukan oleh Pentland (1993) dengan pendekatan interpretif mencoba memaknai ritual yang dilakukan oleh auditor independen dari cara mereka mengubah laporan keuangan yang tidak terpercaya menjadi bentuk yang “nyaman” yang diinginkan oleh auditor dan publik. Dengan menggunakan teori Collin tentang interaction ritual chains riset ini menawarkan pengetahuan dalam level mikro yang berkaitan dengan tim audit dan level makro yang berkaitan dengan peran auditing dalam tatanan ekonomi. Ritual audit menciptakan kenyamanan yang diperlakukan sama seperti komoditas dalam tim penugasan, kantor akuntan publik

dan komunitas investasi. Agar ritual menjadi efektif, ritual harus melibatkan orang-orang yang tepat. Dalam konteks yang lebih luas, kesucian ritual audit dipandang sebagai pembagian sumber daya kultural dan melahirkan suatu mitos: “sepanjang mesin audit bekerja, kita semua dapat merasa nyaman dengan angka-angka”. Penelitian lain oleh Power (1996) melalui pendekatan dramaturgi melakukan metafora terhadap proses audit. Audit layaknya panggung yang memiliki wajah depan dan belakang seperti yang ungkapkan oleh Goffman. Wajah belakang dipraktikkan sebagai konsumsi institusional yang melibatkan teknik audit sementara panggung depan dinilai sebagai outcome natural sebagai akibat dari pertimbangan kognitif yang digunakan auditor selama pelaksanaan pemeriksaan. Di tahun yang berbeda Power (2003) mencoba mengungkap sisi auditing dalam proses audit yang menjadikan segala sesuatu sebagai objek audit. Dalam riset tersebut, Power menunjukkan proses legitimasi yang dihasilkan dalam proses audit, yang terdiri dari: proses audit dan struktur formal, auditing sebagai bisnis, kertas kerja dan kesan manajemen, serta peluang lahan audit bagi konsep baru (making new things auditable). Apa yang dilakukan oleh Pentland (1993) dan Power (2003) menunjukkan kepada kita bahwa pendekatan kualitatif secara khusus membuka ruang bagi peneliti untuk mengembangkan pengetahuan dari belakang panggung keahlian yang dimiliki oleh auditor yaitu menciptakan proses legitimasi baru.

Pendekatan konstruktivis sosial juga digunakan oleh Gendron & Bedard (2006) untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terkait proses yang dijalankan oleh komite audit. Dengan melakukan investigasi dengan wawancara yang dilakukan bersamaan dengan rapat pertemuan komite audit, hasil analisis menemukan bahwa tindakan refleksif peserta rapat dalam proses dan aktivitas yang melingkupi rapat komite audit memainkan peran penting dalam membentuk makna efektivitas. Pembentukan makna efektivitas, lebih lanjut, melibatkan serangkaian emosi heterogen yang diakibatkan oleh tugas formal komite audit yang sangat bervariasi dari kepercayaan diri sampai dengan kegelisahan.

Dengan menggunakan pendekatan interpretif pula Hudaib & Haniffa (2009) melalui metode interaksi simbolik dapat menguak realitas mengenai independensi auditor dengan pendekatan riset berbasis konteks negara dan berhasil menemukan bahwa makna independensi auditor bervariasi dalam tiga konteks yang berbeda yaitu: (1) konstruk Mikro atau personal; reputasi personal, pemahaman budaya lokal dan norma-norma agama, (2) Konstruk meso atau organisasi; budaya organisasi dan kesan management, dan (3) Konstruk negara atau makro; ideologi politik, sistem hukum, ekonomi dan bisnis. dan nilai-nilai sosial. Makna independensi yang dimiliki melalui preskonsepsi ternyata dapat berubah akibat pengaruh ketiga konstruk tersebut.

Penelitian lain yang menggunakan pendekatan interpretif mencoba untuk berfokus pada peran auditor yang dipersepsikan oleh diri mereka sendiri. Riset oleh Morin & Hazgui (2016) memperoleh temuan berupa dualitas peran yang dimiliki oleh auditor. Hasil wawancara terhadap auditor profesional menemukan adanya dikotomi persepsi di dalam misi yang dijalankan oleh auditor. Auditor tidak lagi berperan sebagai penjaga atau dikenal dengan istilah “watchdog” namun telah bergerak ke arah moderniser yang merefleksikan harapan self-efficacy auditor.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, penggunaan pendekatan interpretif berguna dalam pengembangan ilmu audit sebagai bagian dari kajian akuntansi. Terbukti bahwa sudut pandang yang berbeda yang ditawarkan oleh paradigma konstruksi sosial mampu memberikan warna tersendiri bagi pengembangan pengetahuan yang sudah diperoleh dari pendekatan yang diberikan oleh positivis.

## **SIMPULAN**

Ragam filsafat ilmu yang melandasi paradigma non positivis khususnya interpretif terbukti mendukung peneliti untuk dapat melihat realitas sosial lebih dalam daripada melihatnya hanya dari kacamata paradigma positivis. Melalui pendekatan konstruksi sosial, realitas yang ada di masyarakat dapat dianalisis untuk menentukan apakah fenomena yang terjadi hanya berupa simbol belaka atau justru merupakan sebuah kenyataan atas suatu permasalahan yang perlu dicari solusinya. Berbagai pendekatan yang ditawarkan oleh paradigma interpretif seperti: fenomenologi, interaksi simbolik, etnografi, etnometodologi dan dramaturgi menawarkan solusi alternatif yang ampuh untuk menyelesaikan permasalahan akuntansi yang berhubungan dengan interaksi sosial.

Namun perlu menjadi perhatian bahwa kelebihan dan kekuatan yang ditawarkan oleh paradigma interpretif tidak menjadikan sebuah tandingan bagi paradigma yang sudah ada dalam melihat realitas sosial. Hendaknya kelebihan tersebut menjadikan pendekatan konstruktivis sebagai metode pelengkap untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik atas fenomena sosial yang terjadi di masyarakat khususnya di bidang akuntansi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvesson, M., & Sandberg, J. (2013). Has management studies lost its way? Ideas for more imaginative and innovative research. *Journal of Management Studies* 50 (1).
- Angraini, Rosalina Yuri. (2017). Masuknya Paradigma Interpretif pada Kajian Ilmu Akuntansi. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, Vol 1, Nomor 1, Maret 2017.
- Awadalla, E.A & A. F. Elbayoumi. (2013). An Interpretive Analysis of How Audit Quality is Perceived in Economies in Transition. 49th British Accounting and Finance Association Annual Conference, Newcastle. Diakses melalui: <http://scholar.cu.edu.eg/?q=afelba/publications/interpretive-analysis-how-audit-quality-perceived-economies-transition-0>
- Bansal, P., & K. Corley. (2011). The coming of age for qualitative research: Embracing the diversity of qualitative methods. *Academy of Management Journal* 54 (2): 233–237.
- Basrowi & Sukidin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Percetakan Insan Cendekia. Surabaya.
- Burrell, Gibson & Morgan, G. (1979). *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. London: Heinemann.
- Carcello, J. V., Hermanson, D, R & Ye, Z. (2011). Corporate governance research in accounting and auditing: Insights, practice implications, and future research directions. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 30 (3).
- Chapman, C. S. (2012). Framing the issue of research quality in a context of research diversity. *Accounting Horizons* 26 (4): 821–831.
- Chariri, A. (2009). Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif, Paper disajikan pada Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 31 Juli – 1 Agustus 2009
- Chwastial, Michele & Young, J, J. (2003). Silences in Annual Report. *Critical Perspective on Accounting* (14)
- Chwastial, Michele & Lehman, G. (2008). Accounting for War. *Accounting Forum* (32)
- Chua, W.F. (1986). Radical Developments in Accounting Thought, *The Accounting Review*, Vol. LXI, No. 4, pp. 601-632
- Clegg, S. (2006). The bounds of rationality: Power/history/imagination. *Critical Perspectives on Accounting* 17 (7).
- Creswell, John W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*. California: Sage Publication.
- Djamhuri, A., (2012). Ilmu Pengetahuan Sosial dan Berbagai Paradigma dalam Kajian Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(1).
- Gendron, Yves & Bedard, Jean. (2006). On the Constitution of Audit Committee Effectiveness. *Accounting, Organizations and Society* (31).
- Gibbins, M., & K. Jamal. 1993. Problem-centred research and knowledge-based theory in the professional accounting setting. *Accounting, Organizations and Society* 18 (5).
- Have, Paul ten. (2004). *Understanding Qualitative Research and Ethnomethodology*. Sage Publication Ltd.
- Hopwood, A. G. (1983). On trying to study accounting in the contexts in which it operates. *Accounting, Organizations and Society* 8 (2/3).
- Jailani, M.S. 2012. "Interaksi Simbolik, Konstruktivisme, Teori Kritis, Postmodernisme Dan Post-Strukturalisme (Telaah Basis Teoritis Paradigma Penelitian Kualitatif)." *Edu-Bio*, Vol. 3.

- Kamayanti, Ari. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*. Yayasan Rumah Peneleh. Jakarta.
- Kitchenham, B & Charters, S. (2004). Procedures for performing systematic literature reviews in software engineering.
- Kohtala, C. (2015). Addressing sustainability in research on distributed production: An integrated literature review," *J. Clean. Prod.*, vol. 106, pp. 654–668.
- Kuhn, Thomas. (1962). "The structure of Scientific revolution." *International Encyclopedia of Unified Science: The University of Chicago Press*.
- Lannai, D., M. Sudarma, G. Irianto, & U. Ludigdo. (2014). Phenomenology Study About Performance Meaning At Indonesia Foundation (Case Studies At Wakaf Foundation Of Indonesian Muslim University). *International Journal of Business and Management Invention*, Vol. 3, No. 5.
- Morin, Danielle & Mouna Hazgui , (2016), We are much more than watchdogs. *Journal of Accounting &Organizational Change*, Vol. 12 Iss 4
- Mills, S, K & Bettner, M, S. (1992). *Ritual and Conflict In The Audit Profession. Critical Perspective on Accounting* (3).
- Muhadjir, Noeng. 2000. "Metodologi Penelitian Kualitatif." *Jogjakarta: Rake Sarasin*.
- Pentland, B. T. (1993). Getting comfortable with the numbers: Auditing and the micro-production of macroorder. *Accounting, Organizations and Society* 18 (7/8): 605–620.
- Power, M. (1996). Making Things Auditable. *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 21, No. 2/3.
- Power, M. (2003). Auditing and the production of legitimacy. *Accounting, Organizations and Society* 28 (4).
- Ragin, Charles C. (1994) *Constructing social research: the unity and diversity of method*. Thousand Oaks, CA: Pine Forge Press.
- Roekhudin, Triyuwono, I, Sukoharsono, I, G, & Rosidi. (2015). Fair value measurements (FVMs) rejection and reconstruction: a phenomenological study of internal accountant response towards FV accounting and reporting. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* (211).
- Sarantakos, S. (1993). *Social Research*. Macmillan Education Australia, Melbourne.
- Stewart Raymond Lawrence, Vida Botes, Eva Collins, & Juliet Roper. (2013) "Does accounting construct the identity of firms as purely self-interested or as socially responsible?". *Meditari Accountancy Research*, Vol. 21 Issue: 2, pp.144-160, doi: 10.1108/MEDAR-09-2012-0030.
- Sekaran, U. (2010). *Research Methods for Business, A Skill Building Approach, Fifth Edition*. John Wiley & Son, Inc.
- Spradley, J, P. (1997). *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Zulfa ELizabeth. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Triyuwono, Iwan. (2012). *Akuntansi Syariah, Prespektif, Metode dan Teori*. Edisi Kedua. Penerbit Rajawali Perss.
- Whittemore, R and Knafl, K. (2005). The integrative review: Updated methodology, *J. Adv. Nurs.*, vol. 52, no. 2, pp. 546–553.
- Williams, P. F., G. Jenkins, & Ingraham. L. (2006). The winnowing away of behavioral accounting research in the US: The process for anointing academic elites. *Accounting, Organizations and Society* 31 (8).
- Yuan, Y & Hunt, R, H. (2009). Systematic reviews: The good, the bad, and the ugly, *Am. J. Gastroenterol.*, vol. 104, no. 5, pp. 1086–1092.